

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Sakinah Mawaddah Warahmah*

1. *Pengertian Sakinah*

Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari Al Qur'an surah Ar-rum ke 30 ayat 21, Yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT.

Menurut M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sakinah* itu terdiri dari tiga huruf asalnya *sin*, *kaf*, dan *nun*. Semua kata yang dibentuk oleh tiga kata ini menggambarkan ketenangan, setelah sebelumnya ada gejolak.¹

Kata *sakinah* menurut Shihab diambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam keluarga adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis, dan aktif, yang asih, asah dan asuh. Kata '*Sakinah*' mempunyai beberapa pengertian:

1. Ketenangan

¹ M.Quraish Shihab, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan Dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2005), hlm 3.

2. Rasa Tentram
3. Bahagia
4. Sejahtera Lahir Batin
5. Kedamaian secara Khusus
6. Hal yang memuaskan hati.

Kesakinahan merupakan kebutuhan setiap manusia. Karena keluarga sakinah yang berarti: keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik, kemudian menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban rumah tangga serta mendidik anak dalam suasana *mawaddah warahmah*.

Hadist Riwayat Ad-Dailami dari Anas menyatakan :

“Tatkala Allah menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka Dia memahamkan mereka tentang Agama, mereka saling menghargai, yang muda menghormati yang tua, Dia memberikan rejeki dalam kehidupan mereka, hemat dalam pembelanjaan mereka, dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memperbaikinya. Dan apabila Dia menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana.” (H.R. Ad-Dailami dari Anas).

Dari hadist tersebut kita dapat mengetahui bahwa keluarga yang baik (sakinah) itu memiliki tanda-tanda:

- a. Paham dan taat dalam beragama.
- b. Harmonis, saling menghargai, yang muda menghormati yang tua.
- c. Tersedianya rejeki dalam kehidupan mereka.
- d. Sederhana/hemat dalam pembelanjaan mereka.
- e. Saling menyadari kekurangan masing-masing yang kemudian mereka memperbaikinya.

2. Pengertian *Mawaddah*

Mawaddah yakni rasa cinta plus, rasa cinta yang membara, rasa cinta yg tumbuh di antara suami istri adalah Anugerah dari Allah SWT kepada kedua dan ini merupakan cinta yg sifat *tabi'at*. Tidaklah tercela orang yg senantiasa memiliki rasa cinta asmara kepada pasangan hidup yang sah. Bahkan hal itu merupakan kesempurnaan yg semestinya disyukuri. Adapun *mawaddah* adalah mencintai orang besar (yang lebih tua) dan *Mawaddah* juga merupakan al-Jima' (hubungan badan)²

3. Pengertian *Rahmah*

Rahmah adalah rasa sayang terhadap sesama. Rasa kasih dan sayang yang tertanam sebagai fitrah Allah SWT di antara pasangan suami-isteri akan bertambah seiring dengan bertambahnya kebaikan pada keduanya. Sebaliknya, akan berkurang seiring menurunnya kebaikan pada keduanya sebab secara alamiah, jiwa mencintai orang yang memperlakukannya dengan lembut dan selalu berbuat kebaikan untuknya. Apalagi bila orang itu adalah suami atau isteri yang di antara keduanya terdapat rasa kasih dari Allah SWT, tentu rasa kasih itu akan semakin bertambah dan menguat. Selain sebuah amanah dari Allah SWT, dalam suatu rumah tangga kehadiran sang buah hatipun juga disebut rahmah. Sehingga menurut penulis *rahmah* disebut juga *welas asih* antara suami istri dan rasa kasih sayang terhadap anak kecil (yang lebih muda).

4. Ciri-ciri Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah*

Adapun ciri-ciri keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* itu antara lain:

² <http://ummusalma.wordpress.com/sakinah-mawaddah-dan-rahmah/>, Diakses: 20 Oktober 2018.

- a. Menurut hadits Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat:
1. Memiliki kecenderungan kepada Agama.
 2. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.
 3. Sederhana dalam belanja.
 4. Santun dalam bergaul.

Dalam hadits Nabi juga disebutkan bahwa: “Empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga *“arba`un min sa`adat al mar`i”*, yakni:

1. Suami / isteri yang setia (saleh/salehah).
2. Anak-anak yang berbakti.
3. Lingkungan sosial yang sehat, dan
4. dekat rizkinya.

Dari sini seseorang bisa selalu introspeksi diri.

- b. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya sebagaimana firman Allah:

Fungsi pakaian ada tiga, yaitu

- (a) Menutup aurat.
- (b) Melindungi diri dari panas dingin, dan
- (c) Perhiasan.

Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Suami istri saling menjaga penampilan pada masing-masing pasangannya.

- c. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma`ruf), tidak asal benar dan hak. Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma`ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.

Hal ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (04) Ayat: 19

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.*³

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang

³Q.S An-Nisa' (04): Ayat 19

maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

- d. Suami istri secara tulus menjalankan masing-masing kewajibannya dengan didasari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban itu merupakan perintah Allah SWT yang dalam menjalankannya harus tulus ikhlas. Suami menjaga hak istri dan istri menjaga hak-hak suami. Dari sini muncul saling menghargai, mempercayai, setia dan keduanya terjalin kerjasama untuk mencapai kebaikan didunia ini sebanyak-banyaknya melalui ikatan rumah tangga. Suami menunaikan kewajibannya sebagai suami karena mengharap Ridha Allah. Sedangkan istri, menunaikan kewajiban sebagai istri seperti melayani suami, mendidik anak-anak, dan lain sebagainya juga berniat semata-mata karena Allah SWT. Kewajiban yang dilakukan oleh suami istri itu diyakini sebagai perintah Allah, niat agar mendapatkan pahala di sisi Allah melalui pengorbanan dan kewajiban masing-masing.
- e. Semua anggota keluarganya seperti anak-anaknya, istri dan suaminya beriman dan bertaqwa kepada Allah dan rasul-Nya (shaleh-shalehah). Artinya hukum-hukum Allah dan Agama Allah terimplementasi dalam pergaulan rumah tangganya.
- f. Rizkinya selalu bersih dari yang diharamkan Allah SWT. Penghasilan suami sebagai tonggak berdirinya keluarga itu selalu menjaga rizki yang halal. Suami menjaga agar anak dan istrinya tidak berpakaian,

makan, bertempat tinggal, memakai kendaraan, dan semua pemenuhan kebutuhan dari harta haram.

- g. Anggota keluarga selalu Ridha terhadap Anugrah Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Jika diberi lebih mereka bersyukur dan berbagi dengan fakir miskin. Jika kekurangan mereka sabar dan terus berikhtiar. Mereka keluarga yang selalu berusaha untuk memperbaiki semua aspek kehidupan mereka dengan wajib menuntut ilmu-ilmu Agama Allah SWT.

Apabila sebuah rumah tangga dapat mewujudkan tanda-tanda tersebut maka keluarga mereka menjadi keluarga sakinah, sebaliknya apabila dalam kehidupan keluarga bertolak belakang dengan tanda-tanda tersebut maka akan jauh dari nuansa sakinah. Keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah dengan baik.

5. Pandangan Para Ulama' Tentang Pengertian Kata *Sakinah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah*

Jika kita melihat kepada sejumlah kitab tafsir, maka akan ditemukan begitu banyak pendapat para ulama' tentang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Itulah tiga kondisi yang Allah SWT tanamkan dalam hati setiap manusia normal

sebagai salah satu tanda dari kekuasaan-nya. Pada umumnya, para ulama' menafsirkan rahmah sebagai bentuk kasih sayang yang wujudnya lebih dalam dari sekedar cinta. Ia terwujud dalam sikap suami yang melindungi, mengayomi, dan tidak ingin isterinya mendapat celaka dan gangguan. Dengan demikian, perasaan pertama yang muncul pada diri seorang suami pada isterinya adalah *sakinah* (ketenangan) saat berada di sisinya. Kemudian ia melahirkan perasaan cinta, dan pada tahap selanjutnya sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang inilah yang membuat suami isteri tetap akur dan harmonis sampai pada usia senja meski dorongan syahwat dan cinta sudah melemah.

Adapun para ulama' berpendapat, bahwa cara untuk mendapatkan *Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah: Pertama*, takwa kepada Allah baik dari sebelum menikah, dalam proses menikah, terlebih lagi sesudah menikah. *Kedua*, memahami rambu-rambu serta hak dan kewajiban suami isteri. Dan *ketiga*, berdo'a selalu kepada Allah agar diberi Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah tadi. Ada juga pendapat yang mengungkapkan tentang makna Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah:⁴

Pertama, sakinah (ketentraman). Ia bermakna kecenderungan dan kecondongan hati. Artinya seorang lelaki (suami) akan senang dan merasa tenteram jika berada disamping wanita (isterinya). *Kedua*, mawaddah (cinta). Menurut Mujahid maknanya adalah jima' (persetubuhan antara suami isteri). Namun, secara umum maknanya adalah kecintaan suami kepada isterinya. *Ketiga*, rahmah (kasih sayang). Ada yang menafsirkannya dengan kelahiran anak,

⁴<http://mahabahforever.blogspot.com/makna-sakinah-mawaddah-rahmah/>, Diakses: 1 November 2018.

sebagaimana bunyi firman Allah pada Al-Qur'an Surah Maryam ayat 2 dan 7, yang menyebutkan anak sebagai rahmat.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Artinya:

*“(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,”*⁵

يٰۤاٰمِيْنَ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمٰهُ سَيِّدٌ لِّمَنْ نَّجَعَلُ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya:

*“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.”*⁶

Perasaan cinta kepada pasangan hidup kita terkadang mengalami gejolak sebagaimana pasang surut yang dialami sebuah kehidupan rumah tangga. Tinggal bagaimana kita menjaga tumbuhan cinta itu agar tidak layu terlebih mati.

Satu dari sekian tanda kebesaran-nya yang Agung, Allah SWT menjadikan anak Adam *Alaihissalam*. Di saat awal-awal menghuni surga, bersamaan dengan limpahan kenikmatan hidup yang diberikan kepadanya, Adam *Alaihissalam* hidup sendiri tanpa teman dari jenisnya. Allah SWT pun melengkapi kebahagiaan Adam dengan menciptakan Hawa sebagai teman hidupnya, yang akan menyertai hari-harinya di surga nan indah. memiliki pasangan hidup dari jenis mereka sendiri, sebagaimana kenikmatan yang diAnugerahkan kepada bapak mereka Adam Hingga akhirnya dengan ketetapan takdir yang penuh hikmah, keduanya diturunkan ke bumi untuk memakmurkan Negeri yang kosong dari jenis manusia

⁵Q.S Maryam (19): Ayat 2

⁶Q.S Maryam (19): Ayat 7

(karena merekalah manusia pertama yang menghuni bumi). Keduanya sempat berpisah selama beberapa lama karena diturunkan pada tempat yang berbeda di bumi.⁷

Mereka didera derita dan sepi sampai Allah SWT mempertemukan mereka kembali. Demikianlah Allah SWT menutup “sepi” hidup seorang lelaki keturunan Adam dengan memberi istri-istri sebagai pasangan hidupnya. Dia Yang Maha Agung berfirman Al-Qur’an Surah Ar-Rum (30): Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir.”⁸

Allah SWT menciptakan seorang istri dari keturunan anak manusia, yang asalnya dari jenis laki-laki itu sendiri, agar para suami merasa tenang dan memiliki kecenderungan terhadap pasangan mereka. Karena, pasangan yang berasal dari satu jenis termasuk faktor yang menumbuhkan adanya keteraturan dan saling mengenal, sebagaimana perbedaan merupakan penyebab perpisahan dan saling menjauh.⁹

Allah SWT juga berfirman di dalam Surah Al-A’raf (07) Ayat: 189

⁷Al-Hafizh Abul Fida, *Al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 1, (Damaskus Syam: cirsa 1350 M), hlm 81.

⁸ Q.S. Ar-Rum (30): Ayat 21.

⁹ Abu Al-Sana Shihab al Din Sayyid Mahmud al Alusi al Baghdadi, *Ruhul Ma’ani*, jilid 11.(Irak: Cendikiawan Islam Irak 1248 H), hal 265 .

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
 تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ
 ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya:

*“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.*¹⁰

Kata Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullahu*: “Yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah Hawa”. Allah SWT menciptakannya dari Adam, dari tulang rusuk kirinya yang paling pendek. Seandainya Allah SWT menciptakan anak Adam semuanya lelaki sedangkan wanita diciptakan dari jenis lain, bisa dari jenis jin atau hewan, niscaya tidak akan tercapai kesatuan hati di antara mereka dengan pasangannya.¹¹

Bahkan sebaliknya, akan saling menjauh. Namun termasuk kesempurnaan rahmat-nya kepada anak Adam, Allah SWT menjadikan isteri-isteri atau pasangan hidup mereka dari jenis mereka sendiri, dan Allah SWT tumbuhkan *mawaddah* yaitu cinta, dan *rahmah* yakni kasih sayang. Karena seorang lelaki atau suami, ia akan senantiasa menjaga isterinya agar tetap dalam ikatan pernikahan dengannya. Bisa karena ia mencintai istrinya tersebut, karena kasihan kepada istrinya yang

¹⁰ Q.S. Al-A'raf (07): Ayat 189

¹¹ Shalah Abdul Fatah, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1(Bandung: Maghfirah Pustaka) hlm 121.

telah melahirkan anak untuknya, atau karena si istri membutuhkannya dari sisi kebutuhan belanja (biaya hidupnya), atau karena kedekatan di antara keduanya, dan sebagainya.”¹²

Allah SWT tumbuhkan *mawaddah* dan *rahmah* tersebut setelah pernikahan dua insan. Padahal mungkin sebelumnya pasangan itu tidak saling mengenal dan tidak ada hubungan yang mungkin menyebabkan adanya kasih sayang, baik berupa hubungan kekerabatan ataupun hubungan rahim. Al-Hasan Al-Bashri, Mujahid, dan Ikrimah *rahimuhumullah* berkata: “*Mawaddah* adalah ibarat/kiasan dari nikah (*jima*)’ sedangkan *rahmah* adalah ibarat/kiasan dari anak.” Adapula yang berpendapat, *mawaddah* adalah cinta seorang suami kepada istrinya, sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang suami kepada isterinya agar isterinya tidak ditimpa kejelekan.¹³

Mawaddah dan *rahmah* ini muncul karena di dalam pernikahan ada faktor-faktor yang bisa menumbuhkan dua perasaan tersebut. Dengan adanya seorang isteri, suami dapat merasakan kesenangan dan kenikmatan, serta mendapatkan manfaat dengan adanya anak dan mendidik mereka. Di samping itu, ia merasakan ketenangan, kedekatan dan kecenderungan kepada isterinya. Sehingga secara umum tidak didapatkan *mawaddah* dan *rahmah* di antara sesama manusia sebagaimana *mawaddah* dan *rahmah* yang ada di antara suami istri.¹⁴

¹² Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir, jilid 11*. (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), hlm 265.

¹³ Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir jilid 4*. (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm 263.

¹⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisir Al-Karimir Rahman*. (Jakarta: Daarul Alamiyyah, 2002), hlm 639.

Tiga macam cinta menurut Al-Imam Ibnu Qayyim rahimahullah: Perlu diketahui oleh sepasang suami istri, menurut Al-Imam Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar yang lebih dikenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah, ada tiga macam cinta dari seorang insan kepada insan lainnya :

Pertama : Cinta asmara yang merupakan amal ketaatan. Yaitu cinta seorang suami kepada isteri atau budak wanita yang dimilikinya. Ini adalah cinta yang bermanfaat. Karena akan mengantarkan kepada tujuan yang disyariatkan Allah SWT dalam pernikahan, akan menahan pandangan dari yang haram dan mencegah jiwa/hati dari melihat kepada selain istrinya. Karena itulah, cinta seperti ini dipuji di sisi Allah SWT dan di sisi manusia.

Kedua : Cinta asmara yang dibenci Allah SWT dan akan menjauhkan dari rahmat-nya. Bahkan cinta ini paling berbahaya bagi Agama dan dunia seorang hamba. Yaitu cinta kepada sesama jenis, seorang lelaki mencintai lelaki lain (homo) atau seorang wanita mencintai sesama wanita (lesbian). Tidak ada yang ditimpa balak dengan penyakit ini kecuali orang yang dijatuhkan dari pandangan Allah SWT hingga ia terusir dari pintu-nya dan jauh hatinya dari Alla SWT. Penyakit ini merupakan penghalang terbesar yang memutuskan seorang hamba dari Allah SWT.¹⁵

Cinta yang merupakan musibah ini merupakan tabiat kaum Luth Alaihissalam hingga mereka lebih cenderung kepada sesama jenis dari pada

¹⁵ http://menikah_sunnah.wordpress.com/mawaddah-mahabbah-dan-rahmah/, Diakses: 1 November 2018

pasangan hidup yang Allah SWT tetapkan untuk mereka. Allah SWT mengabarkan dalam Al-Qur'an surah Al-hijr (15) Ayat: 72

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya:

"Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)".¹⁶

Obat dari penyakit ini adalah minta tolong kepada Dzat Yang Maha membolak balikkan hati, berlindung kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, menyibukkan diri dengan berdzikir/mengingat-Nya, mengganti rasa itu dengan cinta kepada-Nya dan mendekati-Nya, memikirkan pedihnya akibat yang diterima karena cinta itu. Bila seseorang membiarkan jiwanya tenggelam dalam cinta ini, maka silahkan dia bertakbir seperti takbir dalam shalat jenazah. Dan hendaklah ia mengetahui bahwa musibah dan petaka telah menyelimuti dan menyelubunginya.

Ketiga : Cinta yang mubah yang datang tanpa dapat dikuasai. Seperti ketika seorang lelaki diceritakan tentang sosok wanita yang jelita lalu tumbuh rasa suka dalam hatinya. Atau ia melihat wanita cantik secara tidak sengaja hingga hatinya terpicat. Namun rasa suka/cinta itu tidak mengantarnya untuk berbuat maksiat. Datangnya begitu saja tanpa disengaja, sehingga ia tidak diberi hukuman karena perasaannya itu. Tindakan yang paling bermanfaat untuk dilakukan adalah menolak perasaan itu dan menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat. Ia wajib menyembunyikan perasaan tersebut, menjaga kehormatan dirinya (menjaga iffah) dan bersabar. Bila ia berbuat demikian, Allah SWT akan memberinya pahala dan menggantinya dengan perkara yang lebih baik karena ia bersabar

¹⁶ Q.S. Al-hijr (15): Ayat 72.

karena Allah SWT dan menjaga „iffah-nya. Juga karena ia meninggalkan untuk menaati hawa nafsunya dengan lebih mengutamakan keridhaan Allah SWT dan ganjaran yang ada di sisi-Nya. (Ad-Da’u wad Dawa’, hal 370-371) Menurut Syaikh Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya, maksud firman Allah SWT, *wa ja’ala bainakum mawaddah wa rahmah*, Ibnu Abbas RA dan Mujahid mengatakan *Al-Mawaddah* adalah hubungan intim dan *ar-rahmah* adalah anak. Hal itu pula juga dikatakan oleh Hasan, yang disebutkan oleh Al-Mawardi dalam tafsirnya. Al-Hasan Al-Bashri Mujahid dan, Ikrimah rahimuhumullah berkata:

“*Mawaddah* adalah ibarat/kiasan dari nikah sedangkan *rahmah* adalah ibarat/kiasan dari anak.” Ada pula yg berpendapat *mawaddah* adalah cinta seorang suami kepada istri sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang suami kepada isteri agar istri tidak ditimpa kejelekan.¹⁷

Ada yang mengatakan bahwa maksud *al mawaddah* dan *ar-rahmah* adalah kasih sayang hati satu sama lain. As-Su’udi berkata, *al mawaddah* adalah cinta dan *ar-rahmah* adalah rasa sayang. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA tentang makna ayat ini, dia berkata, “*Al Mawaddah* adalah cinta seorang laki-laki kepada isterinya dan *ar-rahmah* adalah kasih sayangnya kepada isterinya bila dia terkena sesuatu yang buruk.”¹⁸

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa beliau menafsirkan kata *mawaddah* dengan makna bersetubuh. Melalui tali pernikahan, sebagian kalian condong kepada sebagian lainnya, yang sebelumnya kalian tidak saling mengenal, tidak

¹⁷ [Http://blog.re.or.id/mawaddah-mahabbah-dan-rahmah/](http://blog.re.or.id/mawaddah-mahabbah-dan-rahmah/) (diakses pada 10 November 2018)

¹⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, penerjemah: Fathurrahman Abdul Hamid dkk, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 40.

saling mencintai dan mengasihi. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *mawaddah* adalah kecintaan seorang suami kepada istrinya. Sedangkan *rahmah* yakni perasaan kasih seorang laki-laki kepada isterinya yang tertimpa keburukan. Beliau juga mengatakan bahwa *rahmah* itu adalah anak. Quraish Shihab mengatakan bahwa *mawaddah* adalah memiliki makna berkisar pada kegelapan dan kekosongan.¹⁹

Maksudnya di sini kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, yang juga diartikan dengan cinta plus. Jika seseorang hatinya kesal, rasa cinta ini tidak lagi akan memutuskan hubungan. Hal ini bisa terjadi karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu hatinya pun telah tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir dan bathin. Sedangkan *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Suami istri bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan menolak apapun yang menggangukannya. Karena itu dalam kehidupan keluarga.

Allah SWT mengartikan kebersamaan laki-laki dengan perempuan itu adalah tenteram yang dirasakan laki-laki pada perempuan dari gejolak kekuatan. Sebab, jika alat kelamin ditahan maka meletuslah air sulbi, maka kepada perempuanlah dia merasa tenteram dan dengan perempuanlah laki-laki terbebas dari letusan tersebut. Seperti arti fakir terdiktomi ke dalam fakir hati dan fakir harta. Untuk fakir harta, mungkin kita semua sudah memahaminya. Sementara

¹⁹ <http://media.isnet.org/islam/Quiraish/Wawasan-Al-Qur'an/Nikah> (diakses: pada 11 November 2018)

mereka yang fakir hati adalah orang-orang yang selalu diliputi perasaan tidak puas atas apa yang ada dalam dirinya dan tidak mampu bersyukur. Sudah kaya atau minimal melebihi perekonomian tetangga sekitarnya, tetap saja memiliki hasrat mencuri, mark up atau korupsi. Sudah memiliki istri yang cantik, bodi bagus, tetap saja matanya jilalatan ketika melihat wanita lain. Bahkan tidak sedikit kita temui seorang lelaki dengan selingkuhan yang wajahnya tidak menjanjikan dan lebih jelek dari isterinya sendiri. Allah SWT telah mengabarkan dalam Al-Qur'an surah Ath-Thaariq (86) Ayat: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَآبِ ﴿٧﴾

Artinya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.²⁰

Merasa tidak puas dengan rizki yang diterima, mencari kerja ke luar negeri, tanpa memahami bahwa harta banyak bukanlah solusi. Bahkan kerusakan yang ditimbulkan tidak sebanding dengan harta yang diterima. Ancaman hukuman mati, pelecehan seksual dan kekerasan selalu menghantui pekerja Indonesia yang bekerja diluar negeri. Belum lagi pasangannya yang di Indonesia dengan alasan kesepian selingkuh dan menghabiskan harta kiriman pasangannya.

Kalau kita selama ini tidak pernah mampu melalui cobaan-cobaan dunia baik berupa kefakiran hati maupun harta, mengapa kita meninggalkan jama'ah shalat? Mengapa masa depan kita tidak kita usahakan dan pastikan dengan selalu

²⁰ Q.S Ath-Thaariq(86) Ayat: 5-7.

berjama'ah? Melihat jaminan Allah yang begitu hebat bagi kehidupan dunia dan akhirat, para kyai sepuh bahkan dalam menganjurkan berjama'ah sampai berkata, "Kalau perlu membayar orang untuk membantu shalat kita agar terhitung jama'ah!". Berapapun harta yang kita keluarkan tidak akan sebanding dengan jaminan Allah yang begitu besar dan bernilai.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keluarga *Sakinah Mawaddah*

Warahmah

Islam menganjurkan kawin karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia.²¹ Sesungguhnya naluri seks merupakan naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut adanya jalan keluar. Dan kawinlah jalan alami dan biologis yang paling baik. Jalan terbaik untuk anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia serta memelihara nashab yang oleh Islam sangat diperhatikan. Naluri kebapaan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan kasih sayang yang merupakan sifat kesempurnaan hidup seseorang.

Selain itu ada pembagian tugas dalam rumah tangga, dimana yang satu mengurus dan mengaturreumah tangga, sedang yang lain bekerja di luar sebatas tanggung jawab antara suami dan istri. Dengan perkawinan dapat membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga dan mempererat hubungan kemasyarakatan. Dan dengan perkawinan selain merasa

²¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 6* (Bandung: PT Alma'arif, 1980), hlm 18.

tentram dan tenang, usia suami istri lebih panjang. Hali ini di nyatakan dalam salah satu pernyataan PBB yang di siarkan oleh harian Nasional terbitan sabtu pada tanggal 6 Juni 1959.²²

1. Faktor Utama:

Untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah warhmah*, dimulai dari pranikah, pernikahan, dan berkeluarga. Dalam berkeluarga ada beberapa hal yang perlu difahami, antara lain:²³

- 1) Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami
 - a. Menjadikannya sebagai Qowwam (yang bertanggung jawab)
 1. Suami merupakan pemimpin yang Allah pilihkan
 2. Suami wajib ditaati dan dipatuhi dalam setiap keadaan kecuali yang bertentangan dengan syariat Islam.
 - b. Menjaga kehormatan diri
 1. Menjaga akhlak dalam pergaulan
 2. Menjaga izzah suami dalam segala hal
 3. Tidak memasukkan orang lain ke dalam rumah dikalah suami sedang tidak ada didalam rumah
 - c. Berkhidmat kepada suami
 1. Menyiapkan dan melayani kebutuhan lahir batin suami
 2. Menyiapkan keberangkatan suami

²² Sayyid Sabiq, *ibid*, 21.

²³ www.dakwatuna.com/2008/pernikahan-sebagai-landasan-menuju-keluarga-sakinah

Diakses: (5 November 2018)

3. Mengantarkan kepergian suami
 4. Suara istri tidak melebihi suara suami
 5. Berterima kasih atas pemberian dari suami.
- 2) Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri
- a. Istri berhak mendapat mahar
 - b. Mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir batin
 1. Mendapat nafkah: sandang, pangan, papan
 2. Mendapat pengajaran Diinul Islam
 3. Suami memberikan waktu untuk memberikan pelajaran
 4. Memberi izin atau menyempatkan istrinya untuk belajar kepada seseorang atau lembaga dan mengikuti perkembangan istrinya
 5. Suami memberi sarana untuk belajar
 6. Suami mengajak istri untuk menghadiri majlis ta'lim, ceramah Agama.
 - c. Mendapat perlakuan baik, lembut dan penuh kasih sayang
 1. Berbicara dan memperlakukan istri dengan penuh kelembutan lebih-lebih ketika haid, hamil dan paska melahirkan
 2. Sekali-kali bercanda tanpa berlebihan
 3. Mendapat kabar perkiraan waktu kepulangan
 4. Memperhatikan adab kembali ke rumah.

2. Faktor Penunjang²⁴

1) Realistis dalam kehidupan berkeluarga

Pasangan suami istri harus realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga.²⁵ Dalam suatu kesatuan dan keharmonisan emosional seseorang kecil kemungkinan untuk terwujud sejak awal menikah. Hal ini di karenakan keharmonisan emosional dan keselarasan sosial di dalam setiap rumah tangga membutuhkan proses yang panjang. Adapun yang perlu diperhatikan realistis hidup menuju rumah tangga,yakni:

- a. Realistis dalam memilih pasangan
- b. Realistis dalam menuntut mahar dan pelaksanaan walimahan
- c. Realistis dan ridho dengan karakter pasangan
- d. Realistis dalam pemenuhan hak dan kewajiban.

2) Realistis dalam pendidikan anak

Penanganan Tarbiyatul Awlad (pendidikan anak) memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam memberikan Ridh'ah (menyusui) Hadhonah (pengasuhan) hendaklah diperhatikan muatan sebagai berikut:

- a. Tarbiyyah Ruhiyyah (pendidikan mental)
- b. Tarbiyah Aqliyyah (pendidikan intelektual)
- c. Tarbiyah Jasadiyyah (pendidikan Jasmani).

3) Mengenal kondisi nafsiyyah suami istri

²⁴ ibid.

²⁵Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) hlm 55.

- 4) Menjaga kebersihan dan kerapian rumah
- 5) Membina hubungan baik dengan orang-orang terdekat
 - a. Keluarga besar suami / istri
 - b. Tetangga
 - c. Tamu
 - d. Kerabat dan teman dekat.
- 6) Memiliki keterampilan rumah tangga
- 7) Memiliki kesadaran kesehatan keluarga.

3. Faktor Pemeliharaan²⁶

- 1) Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktifitas
- 2) Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis
- 3) Menghidupkan hal-hal yang dapat meningkatkan kemesraan antara suami dan istri keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun perilaku.

²⁶ Pernikahan Sebagai Landasan Menuju Keluarga Sakinah. ibid.